

Naskah Publikasi

**OPERATOR WANITA TAMBANG BATU BARA DI SANGATTA
KUTAI TIMUR DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Isroviana
1410710031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

**OPERATOR WANITA TAMBANG BATU BARA DI SANGATTA
KUTAI TIMUR DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Isroviana
1410710031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 09 Januari 2019



Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pitri Ermawati, M.Sn.

Kusrini, S. Sos., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**

Kusrini, S. Sos., M.Sn.

OPERATOR WANITA TAMBANG BATU BARA DI SANGATTA KUTAI TIMUR DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Isroviana

Abstrak

Saat ini supir masih menjadi pekerjaan lelaki. Dunia pertambangan bukanlah pekerjaan yang mudah bagi wanita yang berprofesi sebagai operator *dump truck heavy duty* berukuran 14x17x6 m. Pekerjaan yang terlihat santai secara fisik, sebenarnya harus dibekali dengan mental yang kuat. Bukan hanya karena faktor lingkungan tetapi juga mayoritas rekan kerja mereka adalah lelaki. Peran ganda yang mereka miliki menjadi menarik ketika diangkat menjadi isu. Mulanya, bekerja adalah pilihannya sendiri namun saat ini mereka menjadi tulang punggung keluarga, tanggung jawabnya tidak lagi hanya memasak, mengurus anak, dan rumah tangga. Mereka bekerja selama 12 jam dengan dua tanggung jawab berbeda. Penciptaan karya ini dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan penggunaan warna foto hitam putih. Metode yang digunakan untuk penciptaan karya ini adalah observasi, wawancara, dan studi EDFAT. Sedangkan dalam pemilihan dan penyusunan alur foto menggunakan teknik elemen foto cerita dengan gaya deskriptif yang tidak menuntut susunan foto. Dengan demikian, cerita yang disampaikan memiliki kekuatan yang mendalam tentang operator wanita tambang batu bara tersebut, mereka bekerja dengan hati dan nyali. Dengan pekerjaan yang berat secara mental, para operator wanita memiliki cara sendiri untuk meringankan rasa lelah dan mengusir bosan dalam durasi pekerjaan yang tidak sebentar.

Kata Kunci: operator wanita, tambang batu bara, fotografi dokumenter



Abstract

Coal Mining Female Operators In Sangatta Kutai Timur In Documentary Photography. At this time, being a driver is as man's job, not for woman. Mining world is not an easy job for woman as an 14 x 17x 6 m² dump heavy duty truck operator. The job that may look easy and relax physically but need strong mentality. Not only considering environmental factor but also their opposite sex workmate. The duality in their responsibility become very interesting issues. Not only take care of the household but also as their family's bread winner. this paper presented in black and white in documentary photography and using observation, interview and EDFAT study as the main methods. The descriptions style being choose in arranging and picking the pictures in order to widen the ideas given. Therefore the pictures can reveal deeper about the dual responsibilities the mining female workers taken in daily life and also reveal the way they are resting and relaxing the hard jobs.

Keywords: coal mining, female operators, documentary photography

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang kaya akan sumber daya energi dalam bentuk batu bara. Sebagai sumber daya energi, batu bara memiliki nilai strategis dan potensial untuk memenuhi sebagian kebutuhan energi dalam negeri. Sumber daya batu bara di Indonesia diperkirakan sebesar 36 miliar ton, tersebar di Sumatra (Aceh 4,70%, Sumatra Tengah 11,40%, Sumatra Selatan 51,73%), di Kalimantan (Kalimantan Selatan 9,99%, Kalimantan Timur 14,62%, Kalimantan Barat 5,83%, Kalimantan Tengah 1,20%), sisanya terdapat di pulau Jawa, Sulawesi dan Irian Jaya (Soejoko dan Abdurrochman dalam Sukandarrumidi, 2017:7).

Kaltim Prima Coal (KPC) merupakan perusahaan tambang batu bara yang terletak di Kabupaten Kutai Timur. Sejak awal beroperasi pada tahun 1992, KPC merupakan perusahaan modal asing (PMA) yang dimiliki oleh British Petroleum International Ltd (BP) dan Conzinc Rio Tinto of Australia Ltd (Rio Tinto) dengan pembagian saham masing-masing 50%. Pada 11 Agustus 2003, saham KPC yang dimiliki oleh BP dan Rio Tinto telah dialihkan kepada Kalimantan Coal Ltd, Sangatta Holding Ltd, dan selanjutnya

pada tanggal 18 Oktober 2005 PT. Bumi Resources Tbk telah mengakuisisi saham Kalimantan Coal Ltd dan Sangatta Holding Ltd. Pemegang saham PT. Kaltim Prima Coal mengalihkan 30% sahamnya kepada tata Power (Mauritius) Ltd (KPC, 2009: 13).

Sejak PT. KPC mulai beroperasi pada 1992 masyarakat dari berbagai penjuru negeri datang ke Sangatta untuk melamar pekerjaan di perusahaan tersebut, sehingga Sangatta memiliki suku yang beragam. Sebelum KPC masuk, Sangatta hanyalah desa kecil yang tidak terlalu banyak penduduknya. Setelah KPC dibuka, desa kecil tersebut menjadi ramai oleh para pendatang hingga akhirnya menjadi Ibu kota Kabupaten Kutai Timur. Kabupaten Kutai Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Dengan ibu kota Kabupaten Sangatta. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 35.747,50 km² atau 17% dari luas Provinsi Kalimantan Timur dan berpenduduk sebanyak 253.847 jiwa pada 2010, dengan koordinat 115°56'26"-118°58'19" BT dan 1°17'1" LS-1°52'39" LU (kutaitimur.go.id, diakses pada tanggal 25 Juli 2018, pukul 10.43).

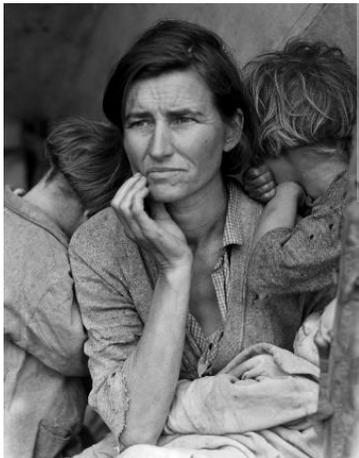
Kaltim Prima Coal memiliki beberapa departemen, salah satunya adalah Departemen Bintang. Departemen Bintang mengubah kebijakan jam kerja yang awalnya delapan jam menjadi 12 jam sejak 2012. Kebijakan ini berpengaruh terhadap jumlah kelompok dan anggota pekerjanya. Kini satu kelompok memiliki kurang lebih 150 anggota. Di antara kelompok *Alpha*, *Bravo*, dan *Charlie*, pada kelompok *Bravo* jumlah operator wanita hanya 10% dari jumlah total, yaitu 15 orang.

Dibandingkan kelompok *Alpha* dan *Charlie* operator wanita di *Bravo* memiliki jumlah terbanyak. Semua operator wanita tersebut bertugas sebagai operator alat berat, yaitu menyeting atau mengoperasikan truk pengangkut dan *deeger* yang terdiri dari *excavator* berukuran kurang lebih 5x5x10 m, *dozer* kurang lebih berukuran 4x3x1,5 m, dan *greder* kurang lebih berukuran 15x3x1,5 m. Operator wanita di kelompok *Bravo* jumlahnya lebih banyak dibandingkan kelompok lain, hal tersebut menjadi pertimbangan objek penciptaan karya fotografi ini.

Lingkungan fisik dan sosial yang melingkupi operator wanita di pertambangan batu bara tersebut

menarik untuk divisualkan sebagai ide karya penciptaan fotografi. Karya dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan judul “Operator Wanita Tambang Batu Bara di Sangatta Kutai Timur dalam Fotografi Dokumenter” dengan lokasi yang dikelola oleh PT. KPC. Alasan yang melatar belakangi penciptaan karya ini adalah, belum adanya fotografer yang membuat cerita operator wanita tambang batu bara khususnya di KPC. Sejauh yang sudah ditemukan banyak ulasan tentang para operator wanita di dalam industri batu bara, namun hanya sebatas berita dan wawancara, belum ada yang membuat foto dokumenter secara mendalam. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah visualisasi aktivitas keseharian operator wanita tambang batu bara dalam fotografi dokumenter, (2) Bagaimana menerapkan metode EDFAT untuk memvisualisasikan operator wanita tambang batu bara di Sangatta. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk: (1) memvisualisasikan aktivitas para operator wanita tambang batu bara di Sangatta dalam fotografi dokumenter, (2) mengimplementasikan metode EDFAT untuk memvisualisasikan operator wanita tambang batu bara di

Sangatta, (3) mengimplementasikan elemen foto cerita dalam pembuatan alur cerita dan pemilihan foto operator wanita tambang batu bara di Sangatta. Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan ini, pertama adalah Dorote Lange, yaitu seorang fotografer dokumenter dan jurnalis foto Amerika, yang terkenal karena pekerjaannya di era depresi untuk Administrasi Keamanan Pertanian (FSA). Foto Lange memanusiaikan konsekuensi depresi besar dan mempengaruhi perkembangan fotografi dokumenter.



Gambar. 1.
Fotografer: Dorothea Lange
Judul: Migrant Mother, Nipomo California
1936
Sumber:
www.press.uchicago.edu/Misc/Chicago/316062, diakses pada 31 Agustus 2018 pukul 11.35.

Foto Migrant Mother dibuat pada 1936 di Nipomo California. Foto tersebut

membuat perubahan setelah 25 tahun, merupakan awal dibuatnya peraturan undang undang untuk operator wanita. Migrant mother adalah *single parent* dengan 7 anak, ia bekerja di pabrik, untuk memenuhi kebutuhannya, ia dan anak-anak hidup dengan sayuran beku dari ladang di sekitarnya dan burung-burung yang di bunuh oleh anak-anaknya. Suaminya meninggal akibat tuberculosi.

Selanjutnya Karel Kravik, yang merupakan seniman fotografi Estonia independen yang karyanya telah dipajang di galeri Estonia dan di luar negeri. Ia telah memenangkan beberapa penghargaan nasional dan internasional.



Gambar. 2.
Fotografer: Karel Kravik
Judul: Dark Matter, 2013
Sumber: www.lensculture.com/karel-kravik, diakses pada 31 Agustus 2018 pukul 9.27.

Dalam *project*-nya yang berjudul *Dark Matter*, Kravik mengangkat isu pertambangan yang akan ditutup setelah 50 tahun beroperasi. Pada 2013 ia memiliki kesempatan langka untuk mengunjungi tambang tersebut.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah, foto dokumenter yang didalamnya terdapat unsur elemen foto cerita dan metode EDFAT, kemudian estetika jurnalistik, dan kritisisme gender.

Foto Dokumenter

Menurut Soedjono (2007: 133) fotografi dokumenter yaitu sesuai dengan sifat yang hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu. Secara khusus objek dan fungsinya tidak sekadar mendokumentasikan tetapi juga apa yang terekam itu harus diketahui secara umum, maka lahirlah apa yang disebut *press photography* atau fotografi jurnalistik.

Setelah era Eugene Smith, (Wijaya, 2016: 52-59) majalah LIFE membuat dasar sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Dalam penciptaan karya ini, digunakan metode elemen foto cerita tersebut yaitu (a) *Overall* (b) *Medium* (c) *Detail* (d) *Portrait* (e) *Interaction* (f) *Signature* (g) *Sequence* (h) *Clincher*.

Penciptaan karya ini menggunakan gaya deskriptif yaitu, tidak menuntut aturan (susunan foto). Pada dasarnya metode EDFAT dan elemen foto cerita hampir sama, sehingga foto *entire* pada EDFAT dapat di kategorikan pada foto *overall* di elemen foto cerita, kemudian medium dapat dianalisis dengan komposisi pada foto tersebut, dan seterusnya.

EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita (Wijaya, 2014: 121). Metode EDFAT diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* yang merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*. Tujuan penerapan EDFAT ialah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Setiyanto dan Irwandi, 2017: 30).

Estetika Jurnalistik

Konsep estetika dimulai dengan tahap ideasional, terlebih saat berbicara mengenai dunia fotografi jurnalistik. Ketika berbagai pertimbangan terkait etika-etika dalam masyarakat menjadi panduan dalam proses pemilihan objek dan pemotretan. Pengaplikasian teknis

fotografi berupa pencahayaan, ruang tajam, komposisi, keseimbangan, pemanfaatan garis untuk menunjukkan objek utama (*point of interest*) dan memunculkan pola diagonal yang mengesankan hingga menghasilkan foto dengan visual yang baik. Perihal teknis tersebut lalu dikuatkan dengan aspek informatif serta drama dari peristiwa yang diabadikan dalam sebuah foto. Bahkan keutamaan informasi ditegaskan oleh adanya keterangan foto yang selalu hadir bersamaan dengan foto (Andrea, 2015: 98).

Kritisisme Gender

Teori gender memfokuskan pada bagaimana peran dan perilaku tentu diberikan makna-makna yang digenderkan dan bagaimana struktur-struktur sosial yang berbeda memasukkan nilai-nilai gender (Ibrahim dan Susanto, 1998: xxvii). Konsep gender yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipaksakan (Fakih, 2013: 8). Dalam penciptaan tugas akhir ini,

pekerja wanita tidak selalu lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, namun mereka juga kuat, dan perkasa. Lingkungan kerjanya secara tidak langsung membentuk sikap rasional yang juga ada dalam diri mereka.

PEMBAHASAN

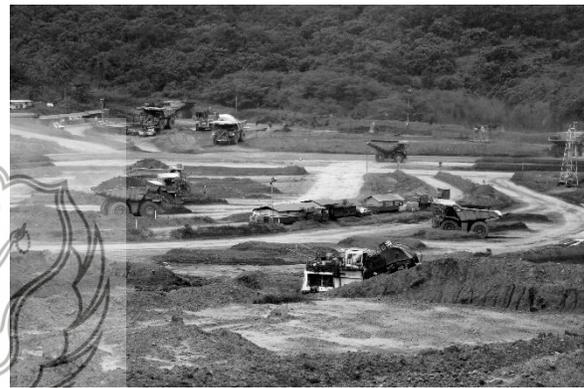
Luas PIT Bintang sekitar 25,227.600 km², dengan kondisi jalan tanah *over burden* yang keras namun mudah becek ketika diguyur air hujan. PIT Bintang berbentuk seperti sumur yang besar dan dalam dengan jalanan di sisi samping yang berulir dari atas ke bawah sehingga membentuk pola ulir seperti sekrup. Penggalian pada PIT biasanya dilakukan mengerucut ke bawah (semakin ke bawah semakin sempit) dan bertingkat, yang kemudian tingkatan tersebut disebut *bench*. Kedalaman PIT dihitung dari tingkatan *bench*, 1 *bench* sama dengan sepuluh meter. Penggalian mengerucut ke bawah diterapkan agar terhindar dari tanah longsor karena seluruh aktivitas penambangan dilakukan di dalam lubang tersebut.

Pemotretan dan observasi dilakukan sekaligus dengan mengikuti *shift* yang berlaku pada Departemen Bintang di PT. KPC, yaitu tiga-tiga (tiga hari masuk

pagi, tiga hari masuk malam dan tiga hari *off*) juga dengan durasi yang sama ketika mereka bekerja, yaitu 12 jam. Pemotretan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Ketika masuk pagi, kegiatan dimulai sejak pukul 06.10 WITA yaitu menunggu bus jemputan karyawan, kemudian sampai di kantor Departemen Bintang pukul 06.45 WITA, lalu dilanjutkan dengan *briefing* selama 15 menit, pukul 07.20 mereka sudah sampai di lokasi pertambangan dan siap bekerja hingga pukul 18.40 WITA, kemudian kembali kerumah.

Operator adalah orang yang menjaga, melayani, dan menjalankan suatu peralatan, mesin, telepon, radio, dan sebagainya (kbbi.kemendikbud.co.id, diakses tanggal 27 November 2018, 18.27 WIB). Wanita diartikan sebagai perempuan dewasa, kaum putri dewasa (kbbi.kemendikbud.co.id, diakses tanggal 15 Agustus 2018, 23.30 WIB). Pada tugas akhir ini operator wanita merupakan perempuan dewasa yang bertugas mengoperasikan alat berat (truk) dalam operasional pertambangan. Tambang yaitu tempat menggali (menggambil) hasil dari dalam bumi berupa bijih logam, batu bara, dan sebagainya (kbbi.kemendikbud.co.id, diakses tanggal 27 November 2018,

pukul 06.30 WIB) Sedangkan pertambangan yaitu sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang UU RI No 4 tahun 2009).



Gambar 1. Lokasi Pit Bintang, (2018),
kertas doff 60 x 40 cm

Foto pertama diambil dengan *DOF* luas, para operator melakukan aktivitasnya pukul 07.00-19.00 WITA. Pengambilan foto tersebut menggunakan ISO 200 dan *focal length* 70 mm. Metode EDFAT yang diambil adalah *entire* dan *high angle* dengan menggabungkan elemen foto cerita *overall* dalam pemilihan dan penyusunan alur foto, yang mana pemotretan dilakukan dengan cakupan

lebar dan biasanya digunakan sebagai foto pembuka.

Karya pertama ini berbentuk foto tunggal, foto yang mengawali cerita tentang operator wanita tambang batu bara. Foto menunjukkan *landscape* lokasi PIT Bintang. PIT yang berarti lubang, atau dalam istilah pertambangan PIT adalah lokasi tambang terbuka atau penggalian dengan metode tambang terbuka untuk mengambil bahan galian atau mineral berharga, PIT juga singkatan dari Pelaksana Inspeksi Tambang. Truk yang dikendalikan oleh para operator wanita berlalu lalang melintasi pondok operator bernama Membara, ada juga yang berhenti untuk melakukan ibadah salat ashar atau ke toilet.

Luas PIT Bintang sekitar 25,227.600 km², dengan kondisi jalan tanah *over burden* yang keras namun mudah becek ketika diguyur air hujan. PIT Bintang berbentuk seperti sumur yang besar dan dalam dengan jalanan di sisi samping yang berulir dari atas ke bawah sehingga membentuk pola ulir seperti sekrup. Penggalian pada PIT biasanya dilakukan mengerucut ke bawah (semakin ke bawah semakin sempit) dan bertingkat, yang kemudian tingkatan tersebut disebut *bench*. Kedalaman PIT dihitung dari tingkatan

bench, 1 *bench* sama dengan sepuluh meter. Penggalian mengerucut ke bawah diterapkan agar terhindar dari tanah longsor karena seluruh aktivitas penambangan dilakukan di dalam lubang tersebut.



Gambar 2. Memanfaatkan Waktu, (2018),
kertas doff 60 x 40 cm

Karya-2 diambil menggunakan metode EDFAT *framing* yang difoto dari balik kaca kabin, dengan *backlight* yang membuat foto menjadi lebih berekstur. Bias-bias lokasi yang terpantul di kaca menambah foto menjadi lebih menarik. Foto diambil dengan *focal length* lensa 19 mm dan F/4,5. Pemilihan foto tersebut mempertimbangkan elemen foto cerita *medium*.

Waktu pengambilan dilakukan pagi hari di awal *shift* sekitar pukul 07.35 WITA. Ketika awal *shift* pondok yang ramai dengan truk, menjadi kesempatan bagi Lisa untuk segera menyantap sarapan paginya. Truk yang

akan keluar dari area parkir pondok harus bergantian satu per satu. Hal tersebut tentunya memerlukan waktu, sehingga ia memanfaatkan waktu tersebut untuk sarapan pagi. Apabila tidak terlalu ramai, Lisa akan menggunakan waktu di sela-sela *loading* dan *dumping* untuk sarapan. Jadi ketika selesai *loading* Lisa akan memarkir truknya sejenak di pinggir jalan, sebelum perintah *dispatch* berubah ia harus sarapan dengan cepat, kemudian barulah ia menuju lokasi *dumping*.



Gambar 3. Operator Backup, (2018), kertas doff 60 x 40 cm

Karya ke-3 menunjukkan kondisi ketika para operator sedang dalam perjalanan menuju PIT Bintang, kemudian akan diturunkan di pondok masing-masing. Mereka tidak boleh membawa *handphone*, sehingga satu-satunya hiburan yang mereka miliki adalah gurauan rekan kerja. Operator

pengganti diundi setiap satu bulan sekali secara bergantian, namun jika ada yang mengajukan diri, hal tersebut sah-sah saja. Pengajuan diri menjadi operator pengganti biasanya dilakukan oleh para operator wanita dengan alasan masih memiliki anak kecil atau hal lain. Berkurangnya jam kerja tentu juga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, namun tidak masalah bagi para wanita yang suaminya juga bekerja. Kesempatan menjadi karyawan KPC merupakan momen yang langka, para wanita yang sudah bekerja sejak lulus dari bangku sekolah merasa rugi jika melepaskan pekerjaan tersebut begitu saja. Alasannya adalah, fasilitas yang mereka dapatkan sangat banyak dan gaji yang besar, dibanding dengan perusahaan tambang lain. Karena KPC adalah induk dari perusahaan tambang yang terdapat di Sangatta. Kaltim Prima Coal juga tidak pernah memutuskan hubungan kerja dengan karyawannya kecuali ia melakukan kesalahan fatal. Sehingga apabila sudah menjadi karyawan KPC dan memiliki prestasi yang baik, mereka akan dipekerjakan hingga pensiun atau saat KPC akan tutup.

Foto tersebut dibuat dengan teknik *DOF* luas, dan *wide angle*. lalu menunggu momen penentu (*decisive*

moment) ketika sedang tertawa agar tampak natural, meskipun beberapa orang menggunakan masker. Namun mata mereka terlihat sedang tersenyum. Foto diambil dengan *speed* 1/320 *sec* karena kondisi jalan yang berbatu membuat kondisi di dalam mobil teguncang dan sulit dikendalikan ketika memotret. Menggunakan F/3,5 dan ISO tinggi yaitu 320 dengan *focal length* lensa 10 mm. Metode EDFAT yang diambil adalah *time*, dengan elemen foto cerita *interaction* yaitu berupa foto yang berisi hubungan antar-pelaku dalam cerita.



Gambar 4. Berperan Ganda, (2018), kertas doff 40 x 26 cm

Karya ke-4 terdiri dari tiga foto potret operator wanita di PT. KPC sebagai subjek. Rethy Indharwati 31 tahun, yang biasa disapa Rethy, sudah bekerja di KPC sejak September 2007, awalnya ia bekerja di KPC karena perusahaan tersebut sedang banyak mencari operator, terlebih ia adalah

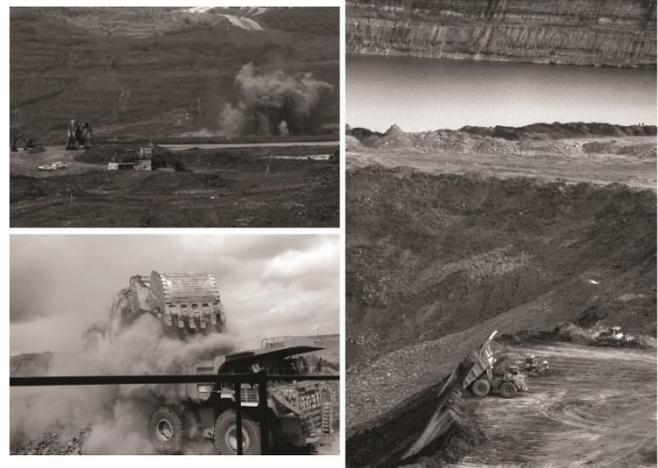
suku dayak asli, sehingga mudah untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Ia memiliki seorang putra bernama Gavriel Pascha Lumban Raja.

Yenny, 29 tahun sapaan akrab yang memiliki nama lengkap Yenny Aristha mengawali karirnya karena paksaan orang tua, namun seiring berjalannya waktu ia mulai mencintai pekerjaannya. Terhitung sejak 2006 ia sudah menjadi karyawan KPC selama 12 tahun.

Lisa, dengan nama lengkap Lisa Nurishanti, ia adalah *single parent* yang memiliki 3 orang anak ini bekerja di KPC sejak 2008. Karirnya sebagai operator truk *heavy duty* adalah pilihannya sendiri, karena melihat kesempatan yang terbuka lebar, saat itu PT. KPC sedang banyak mencari operator dengan memprioritaskan putra/putri daerah.

Mereka adalah tiga dari 15 operator wanita yang mewakili cerita dari para operator wanita di dunia pertambangan, tepatnya di kelompok *Bravo* Departemen Bintang PT. KPC. Kelompok *Bravo* termasuk kelompok yang memiliki jumlah wanita terbanyak dibandingkan dengan kelompok lain di Departemen Bintang, yaitu kelompok *Alpha* dan *Charlie*.

Karya ke-5 memasuki inti dari pekerjaan para operator wanita tersebut, yaitu pengangkutan material OB dari lokasi *loading* menuju *dumping*. Operator wanita akan diperintahkan melalui *dispatch* menuju tempat *loading* yang sudah di tentukan oleh *mining control* (MC), lalu operator akan menuju tempat tersebut dan mengantri untuk pengisian material. Kemudian setelah terisi, operator akan menuju tempat *dumping* yang juga sudah ditentukan oleh MC melalui *dispatch*, pekerjaannya akan terus menerus seperti itu sampai mendapat perintah baru. Dalam proses penambangan terdapat 3 lapisan tanah yang dibagi menjadi 3 bagian. Yaitu pertama lapisan *top soil*, kedua *over burden* (OB) dan yang ketiga batu bara. Setiap lapisan dikerjakan oleh masing-masing departemen. Departemen bintang bertugas untuk mengangkut OB. *Over Burden* adalah lapisan tanah kedua, yang semakin dalam akan semakin padat dan susah untuk dikeruk menggunakan *backhoe*, sehingga dilakukan proses *blasting* untuk melunakkan material OB tersebut. Setelah lunak, barulah truk yang dikendalikan oleh para wanita, mengangkut material dan dibuang sesuai tempat yang sudah ditentukan. Kaltim Prima Coal mengembalikan



Gambar 5. Minoritas, (2018), kertas doff 60 x 40 cm

struktur tanah yang telah diambil batu baranya sehingga setelah batu bara terangkat OB akan ditimbun sampai pada ketebalan tertentu, kemudian *top soil*, lalu kembali ditanam pohon sebagaimana fungsi hutan.

Foto pertama adalah *blasting* yang dilakukan untuk melunakkan material OB. Foto tersebut diambil dari jarak aman manusia. Jarak aman terbagi menjadi dua yaitu untuk alat dan manusia, untuk alat adalah 300 m dan manusia 500 m dari lokasi *blasting*. Foto tersebut diambil dengan jarak kurang lebih 1 Km menggunakan lensa tele 70-300 mm, dengan kecepatan *shutter* 1/200 sec, waktu pelaksanaan *blasting* kurang lebih hanya 10-15 detik sehingga membutuhkan *speed* yang tinggi, saat pemotretan juga dilakukan secara *continue* agar setiap momen

terbekukan dengan baik tanpa ada yang terlewat. Pada foto ini menggunakan elemen foto cerita *sequence*, yaitu foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*” yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan, namun dalam kasus ini tidak seluruh foto *sequence* ditampilkan, hanya foto dengan momen yang tepat ketika meledak yang menjadi pilihan.

Foto kedua adalah proses *loading*, yaitu pengisian material kedalam truk yang nantinya akan diangkut ke tempat pembuangan (*dumping*), foto diambil dengan $F/6,3$ dan *focal length* 21 mm. Pengambilan foto tersebut memerlukan *effort* yang tinggi karena dibatasi oleh SOP yang berlaku, pengambilan gambar dilakukan dibalik kaca kabin truk dengan posisi duduk tegap dengan tetap mengenakan *safety belt* dan menahan guncangan akibat jalan berbatu, untuk mengatasi hal itu digunakan *speed* 1/500 agar foto terbekukan. Akibatnya tiang pembatas tetap tertangkap kamera karena tidak diperbolehkan keluar kabin. Foto ketiga yaitu *dumping* (pembuangan) material. Foto diambil dari ketinggian di atas bukit, menggunakan lensa tele 70-300 dengan *focal length* 124 mm, ISO 100 dan

kecepatan rana 1/125 sec. Foto kedua (kiri bawah) dan ketiga (kanan) menggunakan elemen foto cerita *medium* dan ketiga foto tersebut menggunakan metode EDFAT *entire*.

Dumping terbagi menjadi dua yaitu *dumping* biasa dan *dumping high risk*, *high risk* adalah *dumping* yang memiliki kedalaman 20 m atau lebih yang dilakukan diatas air atau lumpur yang memiliki risiko kecelakaan kerja tinggi. Sehingga dalam prosesnya harus ada pengawas lapangan, dan tanggul yang kuat. Tanggul dibuat oleh *dozer*. Terdapat patok sebagai tanda, kabin truk harus sejajar dengan patok alasannya menjaga jarak aman terhadap tanggul yang memiliki kemungkinan kurang kuat dan dapat mencegah truk tergelincir ke bawah. Setelah material dibuang, selanjutnya adalah tugas *dozer* untuk merapikan material tersebut. Kedalaman lokasi *dumping* bisa mencapai 200 m dan memerlukan waktu selama 7 tahun, bahkan lebih untuk mengembalikan ke kondisi semula.

SIMPULAN

Pekerjaan para wanita dalam dunia pertambangan tidak bisa dianggap sepele, meskipun pekerjaan mereka terlihat santai namun

sesungguhnya mereka harus dalam kondisi sangat berkonsentrasi terlebih dalam indra pendengaran dan penglihatan. Para operator wanita ini memiliki risiko pekerjaan besar yang dapat berakibat fatal (meninggal dunia) sewaktu-waktu karena mereka bekerja dengan mesin besar yang dapat membahayakan diri sendiri bahkan orang lain jika tidak mematuhi SOP yang ada. Kritisisme gender dalam penciptaan karya fotografi ini, pekerja wanita tidak selalu lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, namun mereka juga kuat, dan perkasa. Lingkungan kerjanya secara tidak langsung membentuk sikap rasional yang juga ada dalam diri mereka.

Banyak hal yang tidak bisa dikomunikasikan secara langsung ketika sesama operator antar-truk akan berinteraksi karena mereka tidak memiliki radio, hal itu menjadi salah satu aspek yang menghambat. Sehingga mereka harus mengerti bahasa-bahasa isyarat yang disampaikan oleh rekan kerjanya. Dengan pekerjaan yang cukup berat secara mental, para operator wanita memiliki caranya sendiri untuk meringankan rasa lelah atau sekadar menghibur diri agar tidak bosan dalam durasi pekerjaan yang panjang, seperti adanya camilan dan CD Via Vallen, juga

barang-barang penunjang hiburan lainnya.

Penggunaan metode EDFAT pada penciptaan karya fotografi ini seluruhnya digunakan, namun yang menjadi dominan adalah unsur *entire*. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak hal yang membuat karya foto tersebut lebih banyak menggunakan unsur *entire*, selain kondisi lingkungan juga ada faktor SOP yang harus ditaati demi keselamatan. Penerapan elemen foto cerita sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dan sangat membantu ketika menentukan alur cerita.

Hal-hal yang menunjang selama proses penciptaan adalah tanggapan yang sangat *welcome* dari para subjek/narasumber, sehingga proses pendekatan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Penciptaan karya fotografi ini tentunya melalui proses yang cukup panjang, juga banyak hambatan-hambatan yang ditemui ketika berada di lapangan. Proses perizinan yang diberikan oleh perusahaan sangat sulit didapat dan membutuhkan waktu yang lama, kemudian aturan-aturan atau *standard operational procedure* yang sangat banyak sehingga membatasi untuk melakukan eksperimentasi foto. Sistem kerja tiga-tiga yaitu tiga hari masuk pagi

tiga hari, masuk siang, dan tiga hari *off* juga membuat kesulitan untuk melakukan ekperimentasi foto karena jika malam hari cahaya yang terdapat di lapangan sangat minim. Faktor cuaca juga sangat mempengaruhi karena di Kalimantan tepatnya di Sangatta cuaca tidak dapat diprediksi, padahal ketika hujan tiba mereka tidak boleh bekerja. Otomatis saat hujan seharian, tidak ada foto yang dihasilkan. Selain itu langit di lokasi tambang juga sering terlihat *flat* baik di pagi hari, siang hari, sore hari, maupun seharian. Oleh karena itu, foto yang dihasilkan kebanyakan tidak memiliki cahaya yang menarik.

Penciptaan karya dokumenter memerlukan waktu yang tidak singkat agar mendapat informasi mendalam mengenai subjek yang diteliti. Dalam proses tersebut tentunya akan ada berbagai kendala sehingga fotografer harus selalu siap dengan kendala-kendala tersebut dan memiliki *problem solving* yang baik agar tujuan dapat tercapai. Fotografer juga harus bersikap seperti air yang mengalir, bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang diteliti. Hal tersebut sangat membantu dalam penciptaan karya dokumenter. Dalam pengambilan foto juga tidak boleh terburu-buru. Bila dalam satu hari hanya mendapatkan

satu foto dengan momen yang tepat, itu lebih baik daripada mendapat puluhan foto namun tidak memiliki rasa pada foto tersebut.

Daftar Pustaka

Andrea, Novan Jemmi. 2015. Estetika Fotografi dalam Kaitan Nilai Kebaikan dan Kebenaran, Olah rasa, Sinestesia. *Jurnal Rekam*, 11, 2.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto. 1998. "*wanita, media, Mitos dan kekuasaan: mosaik emansipasi dalam ruang public yang robek*", *konstruksi ideology gender dalam ruang public orde baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

kbbi.kemendikbud.co.id, diakses tanggal 15 Agustus 2018, 23.30 WIB.

KPC. 2009. *Laporan Pembangunan Berkelanjutan 2009; Keberlanjutan dalam Melalui Krisis Finansial Global*. Jakarta: Subur Jaringan Cetak Terpadu

kutaitimur.go.id, diakses pada tanggal 25 Juli 2018, pukul 10.43.

Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009

tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara. Jakarta.

Setiyanto, Pamungkas wahyu., & Irwandi. 2017. Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran. *Jurnal Rekam*, 13, 1.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti
Sukandarrumidi. 2017. *Batu Bara dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

www.lensculture.com/karel-kravik, diakses pada 31 Agustus 2018 pukul 9.27.

www.press.uchicago.edu/Misc/Chicago/316062, diakses pada 31 Agustus 2018 pukul 11.35.

